

Peningkatan Kualitas Asesmen melalui Pendampingan Penyusunan Instrumen Literasi Numerasi di SMK Jayanegara

Bayu Romadon^{1*}, Anis Farida Jamil², Reni Dwi Susanti³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: bayuromadon@webmail.umm.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to develop assessment instruments that measure not only students' mastery of subject content but also their literacy and numeracy competencies. However, preliminary observations at SMK Jayanegara revealed that, despite adequate digital infrastructure and teachers' strong technological adaptability, their competence in designing literacy- and numeracy-based assessment instruments remained limited, particularly in developing contextual and Higher Order Thinking Skills (HOTS)-oriented assessment tasks. This community service program aimed to enhance teachers' competence in developing literacy and numeracy assessment instruments through a participatory mentoring approach. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving five teachers through stages of needs assessment, training, guided instrument development, mentoring, validation, limited implementation, and evaluation. The results demonstrated a substantial improvement in teachers' assessment competence, with the average score increasing from 60 in the pretest to 87.4 in the posttest. Furthermore, 80% of the participants successfully developed assessment instruments that met the criteria of content validity, contextual relevance, and alignment with learning outcomes. The program also produced a HOTS-based literacy and numeracy question bank and encouraged teachers to integrate authentic real-life contexts into classroom assessments. Beyond improving individual competence, the mentoring process fostered collaborative professional practices among teachers in designing and reviewing assessment instruments. These findings indicate that the participatory mentoring model effectively improves the quality of classroom assessment and has strong potential to be implemented in other vocational schools with similar educational contexts.

Kata Kunci: Assessment Quality; HOTS Literacy Assessment; Numeracy Assessment; Teacher Mentoring..

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu menyusun instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi. Namun, hasil observasi di SMK Jayanegara menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen kontekstual berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih terbatas meskipun sekolah telah didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi melalui program pendampingan yang bersifat partisipatif. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan lima orang guru melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik penyusunan instrumen, pendampingan, validasi, implementasi terbatas, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kompetensi guru meningkat dengan rata-rata skor pemahaman dari 60 menjadi 87,4 setelah pendampingan. Sebanyak 80% peserta berhasil menyusun instrumen asesmen yang memenuhi aspek validitas isi, kontekstual, dan kesesuaian dengan capaian pembelajaran. Program ini juga menghasilkan bank soal berbasis literasi dan numerasi serta mendorong perubahan praktik asesmen melalui integrasi konteks kehidupan nyata ke dalam penyusunan soal. Selain meningkatkan kompetensi individu, pendampingan membangun budaya kolaboratif antarguru dalam mengembangkan instrumen asesmen secara berkelanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan efektif meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi serta berpotensi direplikasi pada sekolah dengan karakteristik serupa.

Keywords: Asesmen Pembelajaran, HOTS, Literasi Numerasi, Pendampingan Guru

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran (Safrida et al., 2024). Seiring implementasi Kurikulum Merdeka, paradigma asesmen mengalami perubahan dari yang semula berorientasi pada penguasaan materi menjadi asesmen yang mampu mengukur kompetensi literasi, numerasi, penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Murtafiah et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam menyusun instrumen asesmen yang kontekstual, valid, reliabel, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Zulfayani et al., 2024). Kompetensi tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan lulusan agar memiliki kemampuan adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Hasil observasi dan diskusi bersama pihak SMK Jayanegara menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki potensi yang cukup besar untuk mendukung implementasi asesmen berkualitas. Sebagian besar guru merupakan tenaga pendidik muda yang memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang baik, ditunjukkan dengan penguasaan perangkat digital serta pemanfaatan berbagai aplikasi pembelajaran. Selain itu, sekolah telah didukung oleh jaringan internet yang menjangkau seluruh lingkungan sekolah, laboratorium komputer, serta sistem ujian berbasis teknologi informasi yang telah digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara sarana dan kesiapan teknologi, sekolah memiliki modal yang memadai untuk mengembangkan sistem asesmen yang lebih inovatif. Disisi lain SMK Jayanegara dipilih sebagai mitra pengabdian karena memiliki kesiapan sarana teknologi yang memadai, didukung oleh guru yang adaptif terhadap penggunaan teknologi, namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan program pendampingan sehingga hasil kegiatan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Hasil lain berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tahap identifikasi kebutuhan semakin menguatkan temuan mengenai rendahnya kompetensi guru dalam menyusun asesmen berbasis literasi dan numerasi. Ibu Endang Sri Astutik, S.Pd., selaku guru Matematika pada tanggal 14 Mei 2026, mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi adalah menyusun butir soal yang tidak hanya mengukur kemampuan berhitung, tetapi juga mampu mengembangkan penalaran matematis melalui permasalahan kontekstual sebagaimana karakteristik asesmen literasi numerasi. Selama ini, instrumen evaluasi yang disusun masih didominasi oleh soal-soal prosedural sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menginterpretasikan informasi, dan memecahkan masalah pada situasi nyata. Sementara itu, Ibu Septywa Dwi Sari, selaku guru Bahasa Indonesia, juga menyampaikan bahwa masih terdapat ketidakpahaman mengenai cara mengintegrasikan konsep literasi dan numerasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, literasi lebih sering dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, sedangkan aspek numerasi dipandang hanya relevan pada mata pelajaran Matematika (Mutia Fonna et al., 2024). Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam merancang stimulus, konteks soal, maupun indikator asesmen yang mampu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara terpadu (Rizky Utami Putri, 2021). Temuan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerlukan penguatan konsep mengenai asesmen literasi dan numerasi, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang bersifat praktis agar mampu mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

Meskipun demikian, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut belum diikuti dengan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi (Chrisyarani et al., 2026). Instrumen evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh soal yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep, sedangkan soal yang mengembangkan kemampuan bernalar, menganalisis informasi, menginterpretasikan data, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual masih sangat terbatas (Utami et al., 2024). Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan indikator literasi dan numerasi, menyusun stimulus yang autentik, serta merancang rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Dewi et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan asesmen belum sepenuhnya mampu memberikan informasi yang

komprehensif mengenai kemampuan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen berbasis literasi dan numerasi. Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan instrumen penilaian berbasis AKM berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik soal literasi dan numerasi. Selanjutnya, Pratama dan Nugraha et al. (Nugraha et al., 2025) menemukan bahwa pendampingan literasi dan numerasi bagi guru SMK mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Ginting et. al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan instrumen numerasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan indikator AKM. Ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru pada aspek asesmen.

Namun demikian, kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat beberapa kesenjangan. Sebagian besar kegiatan pendampingan hanya berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual guru atau pelatihan penyusunan soal secara umum, sementara proses pendampingan hingga menghasilkan seperangkat instrumen asesmen yang siap diimplementasikan pada setiap mata pelajaran di SMK masih belum banyak dilaporkan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum memanfaatkan potensi infrastruktur digital sekolah sebagai media implementasi hasil pendampingan, serta belum mengintegrasikan penyusunan instrumen literasi dan numerasi dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual pada sekolah kejuruan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada model pendampingan yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga membimbing guru secara berkelanjutan mulai dari analisis capaian pembelajaran, penyusunan indikator, pengembangan stimulus kontekstual, penyusunan instrumen literasi dan numerasi, validasi instrumen, hingga implementasi melalui sistem evaluasi berbasis teknologi informasi yang telah dimiliki sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran di SMK Jayanegara. Melalui program pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan, guru diharapkan mampu menyusun instrumen asesmen literasi dan numerasi yang valid, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK (Mutia Fonna et al., 2024). Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen, kualitas proses evaluasi pembelajaran juga diharapkan meningkat sehingga mampu memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kompetensi peserta didik sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan (Darmiyati et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan guru dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan pendampingan, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara bersama-sama (Dahlia & Nindiasari, 2025). Melalui pendekatan partisipatif, program yang dilaksanakan diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata mitra sekaligus meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan (Safrida et al., 2024).

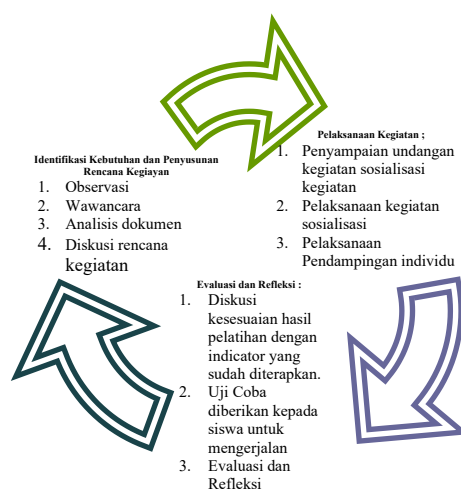
Subjek pengabdian adalah 5 orang guru SMK Jayanegara yang berasal dari berbagai mata pelajaran, yakni mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Jasmani, dan kejuruan. Kegiatan dilaksanakan di SMK Jayanegara, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, selama bulan April - Mei 2026. Penentuan mitra didasarkan pada hasil koordinasi dengan kepala sekolah yang menunjukkan bahwa guru memerlukan pendampingan dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang didasarkan pada hasil supervise sekolah sebelumnya (Mutia Fonna et al., 2024). Keterlibatan mitra dilakukan secara aktif sejak tahap perencanaan melalui kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan, kendala, serta harapan guru terhadap program pendampingan (Mutia Fonna et al., 2024). Dari kelima guru yang dipilih sebagai subyek, maka salah satu akan dipilih menjadi coordinator sekolah yakni guru matematika.

Tahap perencanaan diawali dengan observasi terhadap pelaksanaan asesmen pembelajaran, analisis dokumen berupa perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi yang telah digunakan guru, serta wawancara semi-terstruktur dengan beberapa guru sebagai representasi peserta kegiatan (Mutia Fonna et al., 2024). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam

mengembangkan soal berbasis literasi dan numerasi, menyusun stimulus kontekstual, serta mengintegrasikan indikator literasi dan numerasi ke dalam mata pelajaran yang diampu yang ditinjau dari hasil penilaian kinerja guru pada rapor pendidikan. Temuan tersebut kemudian dibahas bersama pihak sekolah sebagai dasar penyusunan desain program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Strategi pelaksanaan pengabdian dirancang melalui kombinasi metode pelatihan, lokakarya, praktik terbimbing, pendampingan individual, serta refleksi bersama. Pelatihan difokuskan pada penguatan konsep asesmen literasi dan numerasi, karakteristik soal berbasis AKM, penyusunan indikator asesmen, pengembangan stimulus kontekstual, penyusunan butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta penyusunan rubrik penilaian (Megi Prantama & Laila Nursafitri, 2024). Selanjutnya, guru secara berkelompok maupun individual menyusun instrumen asesmen sesuai mata pelajaran masing-masing dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Setiap instrumen yang dihasilkan memperoleh umpan balik melalui kegiatan telaah sejawat (*peer review*) dan validasi oleh tim sebelum direvisi dan disempurnakan (Chrisyarani et al., 2026).

Tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas beberapa fase yang saling berkesinambungan, seperti tertulis pada diagram berikut ini yaitu:



Gambar 1. Tahapan Identifikasi dan Langkah Kerja

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan pendekatan deskriptif melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, angket respons peserta, dokumentasi kegiatan, serta hasil penilaian terhadap produk instrumen asesmen yang disusun guru. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman guru mengenai asesmen literasi dan numerasi, meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang kontekstual dan berorientasi pada HOTS, serta tersusunnya instrumen asesmen yang valid dan siap diimplementasikan dalam pembelajaran (Romadon, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 12 kali pertemuan pada bulan April–Mei 2026 yang diikuti oleh 5 guru dari berbagai mata pelajaran di SMK Jayanegara. Setiap pertemuan dirancang secara bertahap mulai dari identifikasi kebutuhan, penguatan konsep, pelatihan penyusunan instrumen, pendampingan penyusunan perangkat asesmen, validasi instrumen, hingga implementasi terbatas.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

No	Rencana Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Luaran	Tahapan
1	Sosialisasi program dan identifikasi kebutuhan guru	Pertemuan 1	Undangan Pelatihan	Persiapan
2	Penyampaian konsep literasi dan numerasi dalam pembelajaran	Pertemuan 2	Peta Konsep Topik	Pelaksanaan
3	Pelatihan asesmen pembelajaran berbasis HOTS	Pertemuan 3	Notulensi	
4	Analisis CP dan ATP serta	Pertemuan 4	Dokumen CP-	

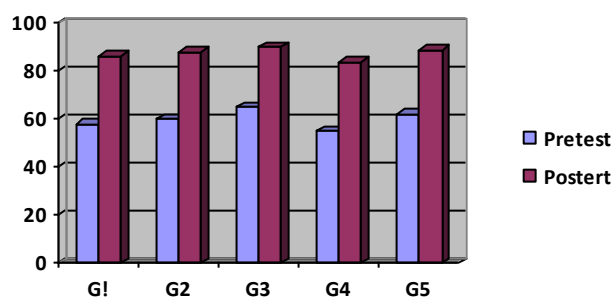
	perumusan indikator soal		ATP	
5	Penyusunan kisi-kisi soal berbasis literasi dan numerasi	Pertemuan 5	Dokumen Kisi-Kisi Soal	
6	Pelatihan penyusunan soal literasi berbasis teks	Pertemuan 6	Dokumen instrument soal literasi	
7	Pelatihan penyusunan soal numerasi berbasis kontekstual	Pertemuan 7	Dokumen instrumentasi soal kontekstual	
8	Pengembangan soal HOTS terintegrasi literasi dan numerasi	Pertemuan 8	Dokumen soal pengembangan menjadi HOTS	
9	Penyusunan rubrik penilaian instrumen evaluasi	Pertemuan 9	Menyusun Rubrik penilaian	Evaluasi dan Refleksi
10	Review dan revisi instrumen evaluasi	Pertemuan 10	Review soal	
11	Simulasi implementasi instrumen evaluasi	Pertemuan 11	Uji Coba Instrumen pada Ujian Kenaikan Kelas	
12	Evaluasi, refleksi, dan penyusunan tindak lanjut	Pertemuan 12	Evaluasi dan refleksi mengenai eketivitas dan dampak	

Salah satu indikator keberhasilan program pendampingan ini adalah meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi dan numerasi. Untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap kemampuan guru sebelum dan sesudah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen yang mengukur pemahaman guru mengenai konsep asesmen literasi dan numerasi, penyusunan indikator, pengembangan stimulus kontekstual, penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta penyusunan rubrik penilaian. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Guru

Guru	Pretest	Posttets	Peningkatan
G1	58	86	28
G2	60	88	28
G3	65	90	25
G4	55	84	29
G5	62	89	27

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru mengenai asesmen literasi dan numerasi. Hal ini diperkuat juga dari hasil konversi diagram batang yang seluruh dari 5 orang tersebut telah mengalami peningkatan kompetensinya.



Gambar 2. Hasil Pretest dan Posttest Guru

Hasil lain dari kegiatan ini menunjukkan bahwa tujuan program secara umum telah tercapai. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep literasi dan numerasi dalam asesmen, mampu menyusun instrumen evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta menghasilkan perangkat asesmen yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selama proses pendampingan, peserta dibimbing untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Setiap guru menghasilkan satu analisis ATP, kisi-kisi, dan instrument soal.

Tabel 3. Deskripsi Capaian Hasil Pendampingan

Komponen	Target	Hasil	Presentase
Analisis ATP	5	4	80%
Kisi-Kisi Soal	5	4	80%
Instrumen Soal	5	4	80%

Paksanaan program pendampingan menunjukkan capaian yang positif terhadap peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Capaian yang diperoleh telah mencapai target untuk setiap indikator yang disediakan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, seluruh guru peserta telah mampu menyusun instrumen Asesmen secara mandiri sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Instrumen yang dikembangkan tidak hanya memuat indikator pembelajaran dan kisi-kisi soal, tetapi juga telah mengintegrasikan stimulus kontekstual, aspek literasi, numerasi, serta tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Zulfayani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan pendampingan yang dilakukan oleh Safrida et al. (2024) berhasil meningkatkan kompetensi guru, baik pada aspek konseptual maupun keterampilan praktis dalam merancang instrumen asesmen yang lebih berkualitas.

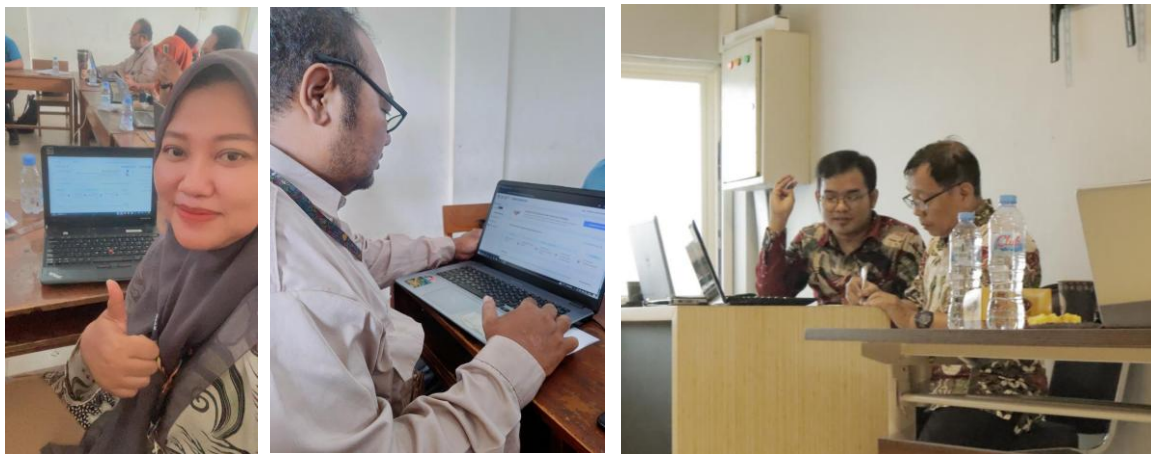
Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa bank soal berbasis HOTS yang disusun secara kolaboratif oleh seluruh peserta. Bank soal tersebut menjadi salah satu bentuk keberlanjutan program karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber evaluasi pembelajaran sekaligus dikembangkan lebih lanjut oleh guru sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan bank soal ini menunjukkan bahwa hasil pengabdian tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi menghasilkan produk nyata yang dapat mendukung peningkatan mutu asesmen secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Berikut merupakan dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan :



Gambar 3. Sosialisasi dan Pelatihan Penyusun Asesmen Literasi dan Numerasi

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa keberhasilan lain yang tampak selama proses pendampingan adalah perubahan cara pandang guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Guru mulai mengintegrasikan berbagai konteks kehidupan nyata dengan kolaborasi lintas disiplin ilmu ke dalam stimulus dan butir soal sehingga asesmen tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, menalar, dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi praktik asesmen menuju pembelajaran yang lebih autentik, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

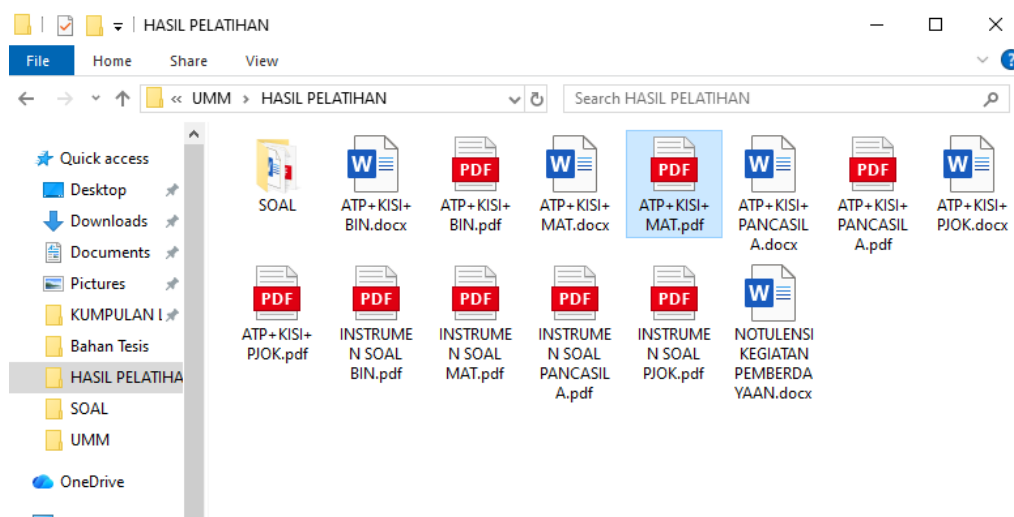
Setelah proses sosialisasi dan pelatihan, maka akan dilanjutkan proses pendampingan terhadap 5 guru sasaran dengan waktu yang fleksibel atau pada saat guru tidak memiliki jam mengajar di waktu tertentu. Berikut merupakan potret bagaimana pendampingan individu dilakukan :



Gambar 4. Pendampingan Individu Penyusun Asesmen Literasi dan Numerasi

Setelah dilakukan pendampingan secara individu, selanjutnya akan dilakukan evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program pendampingan penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di SMK Jayanegara. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi selama kegiatan, analisis dokumen instrumen yang dihasilkan peserta, serta pemberian angket dan tes pemahaman sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh indikator keberhasilan program menunjukkan capaian yang baik. Guru peserta tidak hanya memperoleh peningkatan pemahaman konseptual mengenai asesmen berbasis literasi dan numerasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam penyusunan instrumen evaluasi yang kontekstual dan berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berikut adalah hasil caputer pada folder hasil kaya instrument soal pada pelatihan ini.



Gambar 5. Hasil Akhir Pendampingan Pelatihan Penyusun Instrumen Literasi dan Numerasi

Berdasarkan hasil akhir pendampingan, maka perlu dijelaskan target capaian yang sebelumnya telah ditentukan. Untuk itu pada table berikut adakan ditunjukkan capaian target pada penelitian :

Tabel 4. Evaluasi Ketercapaian Program

Tujuan	Indikator	Target	Capaian	Keterangan
Meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis literasi dan numerasi	Guru memahami konsep dan mampu menyusun instrumen berbasis literasi dan numerasi	>75% peserta kompeten	80%	Tercapai
Mengimplementasikan pendampingan penyusunan instrumen evaluasi yang kontekstual dan berbasis HOTS.	Guru menghasilkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik HOTS	Minimal 1 paket instrumen per guru	4 paket	Belum tercapai
Meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran melalui instrumen yang valid dan relevan	Instrumen memenuhi aspek validitas isi, kontekstual, dan relevan dengan capaian pembelajaran	Skor kualitas > 80	Skor >80%	Tercapai

Konsep dasar asesmen literasi dan numerasi serta mampu menyusun instrumen secara mandiri. Capaian tersebut telah melampaui target awal yang ditetapkan, yaitu lebih dari 75% peserta memiliki kompetensi dalam mengembangkan instrumen asesmen. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan intensif mampu meningkatkan kapasitas pedagogis guru, baik pada aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis dalam menyusun instrumen evaluasi. Sejalan dengan hasil penelitian Grinting et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa program ini memberikan dampak positif pada kompetensi guru, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan pendekatan asesmen berbasis kompetensi di kelas.

Pada aspek implementasi pendampingan penyusunan instrumen evaluasi yang kontekstual dan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), program belum sepenuhnya memenuhi target yang telah ditetapkan. Dari target minimal satu paket instrumen yang dihasilkan oleh setiap guru, hanya empat paket instrumen yang berhasil diselesaikan secara lengkap. Kondisi tersebut diperkuat dengan penelitian Megi Prantama & Laila Nusafitri (2024) bahwa kondisi-kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan kecepatan belajar peserta, keterbatasan waktu pendampingan, serta kompleksitas proses penyusunan soal berbasis literasi dan numerasi yang memerlukan analisis capaian pembelajaran, penyusunan stimulus kontekstual, hingga penyusunan rubrik penilaian. Meskipun demikian, instrumen yang telah dihasilkan menunjukkan kualitas yang baik dan dapat dijadikan model bagi guru lain dalam mengembangkan perangkat asesmen serupa.

Sementara itu, tujuan untuk meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran melalui penyusunan instrumen yang valid dan relevan berhasil dicapai dengan sangat baik. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memperoleh skor kualitas di atas 80%, sehingga memenuhi kriteria

validitas isi, kesesuaian dengan capaian pembelajaran, dan kekontekstualan soal (Dahlia & Nindiasari, 2025). Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Assessment Literacy yang menekankan bahwa kualitas asesmen bergantung pada kemampuan guru dalam merancang instrumen yang selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta indikator kompetensi yang diukur. Melalui pendampingan yang bersifat partisipatif, guru memperoleh umpan balik secara berkelanjutan, melakukan refleksi terhadap instrumen yang disusun, dan menyempurnakannya berdasarkan standar asesmen yang berlaku. Proses ini memungkinkan terjadinya peningkatan kompetensi profesional sekaligus menghasilkan produk asesmen yang lebih valid, reliabel, dan autentik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas asesmen di SMK melalui penguatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Meskipun demikian, di SMK Jayanegara masih diperlukan pendampingan lanjutan agar seluruh guru mampu mengembangkan perangkat asesmen berbasis literasi dan numerasi secara mandiri dan berkelanjutan. Pendampingan berkelanjutan penting untuk membentuk budaya refleksi dan perbaikan berkesinambungan (*continuous professional development*), sehingga kompetensi asesmen guru tidak hanya meningkat selama program berlangsung, tetapi juga dapat dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Peningkatan Kualitas Asesmen melalui Pendampingan Penyusunan Instrumen Literasi Numerasi di SMK Jayanegara secara umum telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Rangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, praktik penyusunan instrumen, serta evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih kontekstual, berorientasi pada literasi dan numerasi, serta selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain menghasilkan perangkat asesmen yang layak digunakan dalam pembelajaran, program ini juga memberikan dampak terhadap perubahan praktik profesional guru dan penguatan budaya kolaboratif dalam pengembangan asesmen di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Program pendampingan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep asesmen berbasis literasi dan numerasi serta mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Peningkatan kompetensi tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman guru terhadap penyusunan indikator, stimulus kontekstual, soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan rubrik penilaian.
2. Kegiatan pendampingan menghasilkan perangkat asesmen yang berkualitas, meliputi analisis capaian pembelajaran, kisi-kisi soal, instrumen asesmen, dan rubrik penilaian yang memenuhi aspek validitas isi, kekontekstualan, serta kesesuaian dengan capaian pembelajaran. Instrumen yang dihasilkan memperoleh hasil validasi dengan kategori baik hingga sangat baik sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Program memberikan dampak positif terhadap perubahan praktik asesmen guru, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengintegrasikan unsur literasi dan numerasi ke dalam berbagai mata pelajaran melalui penyusunan soal yang lebih kontekstual, berbasis masalah, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Pendampingan mendorong terbentuknya budaya kolaboratif dalam pengembangan asesmen di sekolah, melalui kegiatan diskusi, telaah sejawat (*peer review*), dan revisi instrumen secara bersama. Kondisi ini menjadi modal penting bagi sekolah untuk mengembangkan sistem asesmen yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.
5. Model pendampingan yang diterapkan memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik serupa karena mengombinasikan pelatihan konseptual, praktik penyusunan instrumen, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas asesmen pembelajaran secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil pengabdian, direkomendasikan agar kegiatan pendampingan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak guru dan mata pelajaran, serta diintegrasikan ke dalam program pengembangan profesional guru di sekolah. Selain itu, diperlukan dukungan sekolah

melalui penyusunan kebijakan pengembangan bank soal berbasis literasi dan numerasi serta pelaksanaan komunitas belajar guru agar kompetensi yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan terus dikembangkan. Program ini juga berpotensi direplikasi pada sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah

DAFTAR RUJUKAN

- Chrisyarani, D. D., Sesanti, N. R., Nita, C. I. R., Yulianti, Y., & Bidasari, A. (2026). Penguatan Literasi Numerasi Melalui Program Pendampingan Penyusunan Soal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i1.4041>
- Dahlia, D., & Nindiasari, H. (2025). PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI NUMERASI PADA MATERI STATISTIKA UNTUK TINGKAT SMA. *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 16(2), 420–433. <https://doi.org/10.26618/sigma.v16i2.15343>
- Darmiyati et al. (2024). Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Proyek untuk Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa SD di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Communnity Development Journal*, 5(5), 8514–8520.
- Dewi, E. R., Rohmadi, S. H., Kustiarini, K., & Hakim, P. R. (2023). Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis AKM Literasi Numerasi bagi Guru MI. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 204. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6979>
- Ginting, F. W., Unaida, R., & Sakdiah, H. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Literasi Numerasi untuk Mendukung Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2493–2499. <https://doi.org/10.59837/vnaqh981>
- Megi Prantama, & Laila Nursafitri. (2024). Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Membaca Dan Literasi Numerasi Bagi Guru Smk Dengan Model Ria (Reflection-Improvement-Action) Di Kabupaten Waykanan. *Kanigara*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v4i1.8711>
- Murtafiah, W., Pratiwi, C. P., Listiani, I. Y., Krisdiana, I., Setyansah, R. K., & Masfingat, T. (2024). Pendampingan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Di SDN Kebon 1. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 430–443. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.726>
- Mutia Fonna, Ratna Unaida, Siraj Siraj, Halimatus Sakdiah, Ika Aulia Putri, & Aura Fitria Dewi. (2024). Pendampingan Penguatan Literasi dan Numerasi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 66–73. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v1i4.757>
- Nugraha, M. R., El Khuluqo, I., & Istaryatiningtias, I. (2025). Evaluasi Implementasi Literasi Digital pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Pembelajaran Guru SMK Negeri di Jakarta. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 2101–2111. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7204>
- Rizky Utami Putri, O. (2021). JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter Pendampingan Pengembangan Instrumen Berciri Literasi Numerasi dalam Menyiapkan AKM pada Guru SD. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 249–260. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb>
- Romadon, B. (2019). Penguatan Pendidikan Matematika dalam Menunjang Persiapan SDM yang Unggul menuju Indonesia Maju. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika HIMAPTIKA UMSurabaya*, November, 15–22.
- Safrida, L. N., Sholekhah, I., & Setiawan, T. B. (2024). Pelatihan Penyusunan Instrumen Literasi Numerasi Bertema Pertanian Bagi Guru MI Hidayatul Muftadi'in Sidodadi Tempurejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 7(April), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpmk.v7i1.2913>
- Utami, W. B., Marsitin, R., Ferdiani, R. D., Dinullah, Ir. N. stiqomah, & Pranyata, Y. I. P. (2024). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Literasi Numerik pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Graha Pengabdian*, 6(4), 309–315. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um078v6i42024p%25p>
- Zulfayani, Z., Ariawan, R., Nufus, H., Nurdin, E., & Fitriani, D. (2024). Pengembangan Instrumen Kemampuan Literasi Numerasi Berbasis HOTS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 789–800. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2796>